

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Nursalam dalam (Oktavianti & Fitriani, 2021). Secara sederhana, bencana dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan serius pada masyarakat yang menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia, baik dari segi materi, ekonomi dan lingkungan (Susilowati et al., 2020).

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam karena terletak di pertemuan tiga lempeng benua yaitu lempeng Eurasia, Pasifik, dan Lempeng Australia. Laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nasional bahwa telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia yang terhitung hingga Desember 2020. Salah satu bencana dalam skala menengah, terjadi Sulawesi Tengah pada September 2018. dengan daerah terdampak terbatas pada Kota Palu, Sigi, Donggala dan Parigi Moutong. Bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi terjadi yang menyebabkan 2,256 orang meninggal dunia, 1,037 orang hilang dan lebih dari 200 ribu orang mengungsi ke 122 titik pengungsian (BNPB, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki resiko bencana tinggi yang tercatat oleh Indeks Resiko Bencana (IRB) BNPB 2020. Dari data IRBI 2020, Sumatera Barat merupakan wilayah yang patut untuk diwaspadai karena memiliki potensi gempa besar

yang dikenal dengan Mentawai Megathrust. Gempa Bumi merupakan ancaman bencana tertinggi yang terjadi di Sumatera Barat khususnya kota Padang.

Kota Padang pernah mengalami gempa besar pada 30 September 2009 yang berkekuatan 7,6 SR dan disusul keesokan harinya dengan kekuatan 6,8 SR (BNPB, 2020). Akibat dari gempa bumi tersebut sebanyak 1117 korban tewas, 1214 orang luka berat, 1688 orang luka ringan. Selain itu 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan (BPBD Padang, 2019).

Kota Padang terdiri beberapa kecamatan, salah satunya kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah memiliki beberapa kelurahan yang mayoritas berada di tepi pantai salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan kelurahan yang berada di area pesisir sehingga rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami (Nefilinda et al., 2020). Pada gempa bumi tahun 2016, sebanyak 674 rumah yang dihuni 1164 KK berada pada zona merah dan berpotensi mengalami tsunami (Sri, 2020).

Bencana gempa bumi merupakan bencana yang tidak dapat diprediksi dan seringkali menyebabkan kerugian yang buruk. Salah satu resiko yang paling tinggi dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang beresiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi resiko bencana atau ancaman bencana. Kelompok rentan memiliki resiko tinggi karena saat bencana terjadi akan merasakan dampak yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana, termasuk melindungi kelompok rentan perlu diupayakan dalam memperkuat kesiapsiagaan masyarakat termasuk bagi remaja.

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Fase ini merupakan fase unik dari tahapan perkembangan manusia dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar dasar kesehatan yang baik (WHO, 2021). Berdasarkan data profil remaja 2021, 17% dari populasi penduduk Indonesia merupakan remaja (10-19 tahun) atau sebanyak 46 juta (UNICEF, 2021). Remaja merupakan *agent of change* yang diharapkan mampu dan ikut serta dalam pemecahan masalah termasuk bencana. Remaja juga diharapkan sebagai aktor dalam pengurangan resiko bencana. Untuk itu remaja perlu memprediksi, mempersiapkan serta meghadapi situasi bencana itu terjadi (Dewi & Anggarasari, 2020).

Peran remaja dinilai sangat penting dalam lapisan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana karena pemuda dinilai sangat efektif karena para pemuda dinilai memiliki semangat yang tinggi sehingga dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan sesuai hak dan kewajibannya (Utami et al., 2018). Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari aspek fisis, emosi, intelektual, dan sosial pada masa remaja merupakan pola karakteristik yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan yang besar, keinginan untuk bereksperimen, berpetualang, dan mencoba bermacam tantangan, selain cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang terlebih dahulu merupakan alasan mengapa remaja harus memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana (Rahaju dalam (Haryanto, 2019)).

Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh

percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (Erikson dalam (Desmita, 2015)). Dengan tercapainya identitas diri yang stabil, remaja akan dapat menyiapkan diri dan keluarganya dalam kesiapsiagaan bencana.

Ditinjau dari sisi perkembangan, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir dan pergeseran mengenai peran baru di masyarakat. Selain itu, dikatakan bahwa kelompok usia remaja memiliki angka resiliensi yang baik pasca bencana tsunami aceh tahun 2004 (Salasa et al., 2017). Melihat karakteristik remaja yang begitu kuat diharapkan dapat memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada remaja di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo tentang kesiapsiagaan bencana saat praktik keperawatan bencana, mayoritas remaja di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki pengetahuan yang baik terhadap bencana. Saat diwawancarai, remaja tau apa yang harus dilakukan saat bencana tetapi tidak memiliki persiapan khusus dari partisipan ataupun keluarga jika terjadi bencana. Dari hal tersebut didapatkan bahwa partisipan belum tanggap terhadap situasi dan tidak dapat mengantisipasi tantangan masa depan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana peran remaja dalam menghadapi bencana pada keluarga dengan kelompok rentan di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Peran Remaja dalam Menghadapi Bencana pada Keluarga dengan Kelompok Rentan di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran remaja dalam menghadapi bencana pada keluarga dengan kelompok rentan di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman bagi remaja agar mampu menyadari dan mengerti tentang perannya dalam keluarga

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana terutama ketika melakukan kegiatan kesiapsiagaan bencana kepada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan peran remaja dalam keluarga.